BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diperuntukan bagi penentu jalannya kehidupan manusia dan alam semesta. Di dalamnya terkandung makna dan petunjuk kehidupan menembus dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain al-Qur'an merupakan ensiklopedia kehidupan dalam rangka menunjukan kebahagian dan kesejahteraan hakiki. Karena al-Qur'an memiliki lintas dimensi ruang dan waktu, maka wajar jika al -Qur'an memuat pesan-pesan *Ilahi* dalam bentuk global. Oleh karena itu diperukan penjelasan lebih rinci mengenai maksud yang terkandung di dalam pesan *Ilahiyah* tersebut.

Dalam proses perjalanan manusia tidak terlepas dengan dimensi-dimensi non material. Pengalaman spiritual dan kondisi psikologis adalah bentuk dimensi lain dalam diri kita yang tidak bisa kita lepaskan. Semuanya mengalami proses pertumbuhan dengan tujuan yang jelas.[1]

Manusia juga mendapatkan predikat sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya secara individual, manusia memiliki unsur jasamani dan rohani, unsur fisik dan psikis, raga dan jiwa. Sebagai ciptaan Allah, manusia perlu mentaati apa yang telah dititahkan-Nya dalam kitab-Nya, ingkah laku dan segala yang dilakukan oleh manusia semestinya harus sesuai dengan segala yang diperintahkan oleh Allah. Karena pada hakikatnya, segala yang dilakukan oleh manusia adalah karena digerakan oleh-Nya.[2]

Manusia merupakan mahluk yang diciptakan oleh Allah Swt di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya mahluk, sebaik-baiknya bentuk dan sebaik-baiknya umat, untuk mengemban sebuah tugas yang mulia yaitu beribadah kepada Allah Swt.[3] Yang mana hal itu tertera dalam QS ad-Dzariyat ayat 56:

---

[1] M. Ridwan Nasir, *prespektif Baru Metode Tafsir Dalam Memahami Al-Quran* (Surabaya: Imtiyas,2011), P.13-15

[2] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan), P.282

[3] Khozin Abu Faqih, *Managemen Kematian*, (Bandung: Syamil, 2005), P.2

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*.

Dalam al-Qur'an, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, dan berulang-ulang pula direndakan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi rendah di antara yang paling rendah. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.[4]

Dan al-Qur'an pula menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan tuhan yaitu ditunjuk sebagai kholifah di muka bumi, yang mana tujuannya yaitu supaya ada rasa tanggung jawab di dalam manusia itu sendiri.[5]

Sebagai makhluk yang memiliki bentuk dan rupa yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus selalu berfikir tentang asal kejadiannya. Manusia yang berfikir adalah mereka yang selalu mengingat kepada kekuasaan Allah dan iradah-Nya. Dan manusia yang tidak berfikir yang selalu sibuk dengan kehidupan dunia, adalah mereka yang lupa asal kejadiannya, sihingga sifat-sifat sombong dan yang lainnya menjadi-jadi, baik di hadapan Allah maupun di hadapan makhluk Allah.[6]

Al-Qur'an adalah merupakan kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran islam yang pertama dan utama, yang mana isi dari kitab al-Qur'an tersebut harus mereka Imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang

---

[4] Murtadha Mutahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama,* (Bandung, Mizzan, 1998), P.117

[5] Murtadha Mutahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, p 121

[6] Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran; Menguak Alam, Manusia, Malaikat, Dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2013), P.128

tujuannya tidak lain yaitu agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.[7]

Jika manusia telah menyadari akan tujuan diciptakanya dia untuk apa yang ada dalam al-Qur'an. Dan menjalankan tugasnya tersebut maka manusia itu berhak mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh Allah yaitu mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya, akan tetapi jika ia tidak mau menyadarinya pasti dalam kehidupannya ia akan sering melakukan kemungkaran dan mendapatkan kemadaratan.[8]

Selain itu banyak manusia yang sudah mengetahui akan tujuan ia diciptakan ke bumi tapi tidak tau makna secara hakikatnya itu apa. Dalam dunia penafsiran al-Qur'an ada sebuah corak yang bernama corak sufi yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber al-Qur'an dan al-Hadits sedemikian rupa sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna secara lahiriyah dari kata-kata pada teks sumber suci itu melainkan pada makna dalam (bathin) yang dikandungnya.[9]

Dalam diskursus tafsir al-Qur'an dikenal berbagai macam corak penafsiran.[7] salah satunya adalah tafsir dengan corak sufistik. Corak ini mempunyai karakteristik khusus, hal ini tidak terlepas dari epistemologI yang dipakai oleh kaum sufi sendiri, yakni epistemologi irfani.Tafsir sufi berangkatdari asumsi bahwa Alquran memiliki makna zahir dan batin.Menurut kalangan sufi, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan analisis kebahasaan saja tidak cukup, dan hal itu dipandang baru memasuki tataran makna (eksoteris) saja, yang oleh para sufi dinilai sebagai tataran badan al-aqidah (tubuh akidah).

Sementara model tafsir sufi menempati posisi ruhnya (esoteris).Untuk memperoleh pengetahuan tentang maknabatin al-Qur'an seorang sufi terlebih dahulu harus melakukan latihan rohani (*riyadah al-Ruhiyah*) agar dapat

---

[7] Athaillah, *Sejarah Alquran:Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), P.1

[8] Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran; Menguak Alam, Manusia, Malaikat, Dan Keruntuhan Alam*, P.131

[9] Badrudin, *pradigma metodologis penafsiran al-qur'an,* (serang, pustaka nurul hikmah, 2018), P.190

menyingkapi syarat suci sebagai limpahan gaib, atau pengetahuan *subani* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi keberadaan tafsir sufi ditengah-tengah menjamurnya tafsir eksoterik, yang lebih mengedepankan makna dzahir teks tidak lantas diterima begitu saja oleh para pengkaji al-Quran.

Kehadiran tafsir sufistik justru menjadi pro-kontra dialekstis, baik dari kalangan orientalis (outsider) maupun Islam (insider). Perdebatan seputar tafsir sufi terdiri dari dua hal; (1) dari mana makna-makna tersebut diperoleh oleh mufassir, (2) apa motif penafsiran seorang sufi menuliskan tafsirnya. Kedua hal ini masuk dalam kajian epistemologi sufi. Bagi kalangan yang pro terhadap tafsir ini meyakini bahwa penafsiran seorang sufi merupakan suatu limpahan *ilahiah* atau bersumber langsung dari Allah, melalui rangkaian *riyadah al-nafs* atau *suluk* (jalan menuju Allah). Sedangkan motif dan tujuan dari penafsiran tersebut untuk menjelaskan makna yang belum tersingkap dari redaksi tekstual ayat.[10]

Salah satu mufassir yang menggunakan corak sufi yaitu ibnu ajibah yang mana dalam skripsi ini akan dijelaskan mengenai ayat-ayat tentang tujuan penciptaan manuisa dalam al-Qur'an dengan menjelaskan makna bathinnya ayat tersebut. Dari uraian di atas penulis dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir karangan Ibnu Ajibah yang mana corak dalam penafsirannya yaitu mengggunakan corak sufi. Dan dari hal itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd".*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang akan dilkukan penulis, diperoleh rumusan masalah sebagi berikut:

1. Apa Saja Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Pandangan Ibnu Ajibah Terhadap Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an?.

---

[10] Moh.Azwar Hairul, *mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah,* (Tangerang: Young Progresive Muslim, 2017), P.56

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

   a. Untuk memaparkan macam –macam Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an
   b. Untuk menjelaskan Seperti Apa Pandangan Ibnu Ajibah Terhadap Tujuan-Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an yang mana kedepannya bisa dijadikan bahan pemikiran kita untuk selalu ingat akan tujuan-tujuan hidup kita sehingga terhindar dari kelalaian.
   b. Menambah pengetahuan tentang tujuan penciptaan manusia dan menambah khazanah pustaka Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten.
   c. Untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Dan Adab.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kesempatan ini penulis melakukan penelaahan terhadap teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dari segi ini maka tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini. Adapun penulis menemukan penelitian yang sudah ada yang meliliki kemiripan judul yang penulis angkat.

1. Jurnal yang berjudul *Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan.* yang di buat oleh saudara Muhamad Hasan, jurnal tersebut di dalamnya berupaya untuk menjelaskan tentang tujuan diciptakannya manusia dalam al-Qur'an,. Adapun kesamaan dari penelitian yang kami bahas yaitu sama-sama membahas tentang tujuan diciptakannya manusia dalam al-Qur'an dan perbedaannya, penelitian yang Muhamad

Hasan lakukan itu membahas tujuan diciptakanya manusia hanya sebagian saja. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penelitian ini di dalamnya membahas tentang semua tujuan-tujuan diciptakannya manusia dalam al-Qur'an.[11]

2. Jurnal yang dibuat oleh Sumarno mahasiswa jurusan PAI UMSurabaya dan Maulana Masudi dosen PAI UMSurabaya yang berjudul *Urgensi Penciptaan Manusia Dalam Persfektip Islam Dan Protestan* yang mana di dalamnya membahas tentang tujuan-tujuan penciptaan manusia menurut islam dalam al-Qur'an dan tujuan penciptaan manusia menurut protestan dalam al-Kitab. Adapun persamaan dari penelitian kami yaitu sama-sama membahas tentang tujuan penciptaan manusia dalam al-AQur'an dan perbedaannya terletak dari penelitian yang saya lakukan hanya membahas semua tujuan penciptaan manusia yang ada dalam al-Qur'an saja dan adapun penelitian yang mereka lakukan ialah mereka membahas tujuan penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan membandingkan antara tujuan manusia menurut al-Qur'an dan menurut al-Kitab.[12]

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah penting agar pembahasan menjadi jelas dan terarah. Adapun istilah-istilah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Tujuan

   Tujuan adalah merupakan suatu sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang dalam menjalankan kegiatannya sebagi indikator untuk

---

[11] M Hasan, *Jurnal tujuan penciptaan manusia dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan*, Palu. 2010

[12] Sumarno, Maulana Masudi. *Urgensi penciptaan manusia dalam persfektip islam dan protestran*, Surabaya, 2016

mencapai keberhasilan.[13] Tujuan disini maksudnya membahas tentang tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an.

2. Penciptaan

Menurut Musa Asy'ari mengatakan bahwa penciptaan adalah suatu proses mewujudkan gagasan dalam kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa terlibat dalam proses penciptaan, antara lain menciptakan gedung-gedung yang berlomba makin tinggi seakan-akan ingin mencakar langit, dan yang lainnya. Manusia selalu ingin yang baru menggantikan yang lama yang dirasa sudah usang. Karna keinginan itulah yang mendorong manusia memasuki medan penciptaan.[14]

Kata penciptaan mengandung beberapa bagian atau komponen adanya penciptaan atau pelaku penciptaan, adanya bahan atau material yang dipakai, cara atau metode penciptaan, transformasi dan model khusus dari hasil akhir atau penggunaanya.[15]

Manusia pada mulanya tidak ada kemudian ada, adanya manusia bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang mengadakan, yang mengadakan atau menciptakan manusia adalah Allah Swt.[16]

3. Manusia

Manusia adalah makhluk serba dimensi. Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek juga sebagai objekss dari berbagai kegiatan

---

[13] http://makalah-makalah-makalah.blogspot.com/2016/03/definisi-tujuan-menurut-para-ahli.html?m=1. Diakses pada tanggal 23 januari 2020, pukul 23:28

[14] Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran; Menguak Alam, Manusia, Malaikat, Dan Keruntuhan Alam*....,P.101

[15] Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran; Menguak Alam, Manusia, Malaikat, Dan Keruntuhan Alam*....,P.101

[16] Anwar sutoyo, *manusia dalam perspektif al-qur'an.* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), P. 37

tersebut. Termasuk dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengetahuan tentang asal kejadian manusia sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia.

Manusia yang terdiri dari beberapa dimensi, menjadi suatu objek yang unik untuk dikaji, karena perubah-ubahan yang terjadi pada diri manusia membuat ia senantiasa menimbulkan hal-hal baru dan merangsang untuk dikaji. Mulai dari biologisnya, psikologisnya, sosialnya bahkan sampai pada susunan kediriannya. Dalam melakukan pengkajian terhadap manusia haruslah mempunyai pondasi atau pijakan yang kuat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menyimpulkan tekait pengetahuan terhadap manusia.

Al-Qur’an dan hadis merupakan sumber informasi yang cukup banyak membahas tentang manusia dari segala sisi kemanusiaannya bahkan sampai pada esensi manusia dalam pandangan agama. Bahkan al-Qur’an memberikan *term* tertentu kepada manusia berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Di satu ayat manusia disebut sebagai *al-Insan,* namun pada saat yang lain manusia di sebut *al-Basyar* dan *Bani Adam.*

A. Manusia Menurut Terminologi Al-Qur’an

Menurut Ahmad Tafsir, ada tiga kata yang digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan makna manusia yaitu:

1. *al-Insan*

Istilah *al-Insan* terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Istilah ini lebih tepat digunakan dibandingkan pendapat yang mengatakan bahwa *al-Insan* terambil dari kata نَسِيَ yang berarti lupa atau *nasa* yang berarti guncang. Dalam al-Qur’an kata *al-Insan* sering juga

dihadapkan dengan kata *Jin* atau *Jun* yaitu makhluk yang tidak tampak. Dengan demikian menurut Quraish Shihab istilah *al-Insan* menunjukkan manusia sebagai totalitas yang meliputi jiwa dan raga.[17]

Kata *al-Insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, istimewa dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang dinamis sehingga mampu menyandang peridikat khalifah Allah di muka bumi.[18]

Pada dasarnya manusia dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah.[19]

Kemudian istilah *al-Insan* nilai kemanusiaanya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifik manusia untuk tumbuh menjadi *al-Insan* tetapi juga sampai pada tingkat yang membuatnya pantas untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, menerima beban *taklifi,* dan *amanah* kemanusiaan. Karena *alInsan* dibekali dengan *al-ilm*, *al-bayan,al-aql* dan *al-tamyiz.* Maka dalam hal ini manusia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya, serta optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi diantara spesies lain yang ada di alam semesta ini.[20]

Sebutan *al-Insan* dalam al-Qur'an telah berulang lebih dari enam puluh empat kali. Disebutkan dengan kata sandang tertentu beserta alif dan

---

[17] Ahmad Tafsir, *Filasafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rodaskarya,2008), P. 20.

[18] Ramayulis, samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia,2010), P.50.

[19] Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), P.150.

[20] Al Rasyidin,*Falsafah Pendidikan Islami*(Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis,2012), P.21

lam. Kecuali pada satu tempat saja yang disebut dengan kata sandang *nakirah.* Biasanya dalam hubungannya dengan dunia meskipun ada juga yang dalam kontek akhirat seperti surah al-Isra':13, al-Qiyamah:10-14, an-Nazi'at:35, al-Fajar: 23 dan Zilzalah:3.[21]

Menurut 'Aisyah Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin, kata *al-Insan* dalam surah al-'Alaq mencerminkan gambaran umum mengenai tiga hal yaitu:

a. Menunjukkan manusia tercipta dari 'alaq yaitu segumpal darah
b. Mengisyaratkan hanya manusia yang di karunia ilmu
c. Mengingatkan manusia dia memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkan lupa kepada Allah.[22]

Penulis kurang sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Aisyah Abdurrahman bahwa kata *al-Insan* yang ada dalam surah *al-'Alaq* menggambarkan bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Sebab bila dilihat dalam surah *al-Baqarah* ayat 30-32 terdapat bukti yang kuat bahwa malaikatpun diberikan Allah ilmu walau tidak sebanding dengan ilmu yang diberikan pada pada nabi Adam. Maka derdasarkan argumen ini penulis memaknai surah *al-'Alaq* tersebut-bahwa manusia mempunyai daya untuk berilmu yaitu dengan dianugrahkannya panca indra dan akal pikiran bagi manusia sesuai dengan surah *an-Nahl:*78.

2. al-Basyar

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, kata *al-Basyar* terambil dari akar kata penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dianamai *al-Basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Pada bagian lain dari Alquran disebutkan bahwa kata *al-Basyar* digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai

---

[21] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang,1979), P.104.

[22] Al Rasyidin, *Falsafah*, P. 14.

basyarah melalui tahap-tahapan hingga mencapai kedewasaan. Disini tampak bahwa kata *al-Basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhalifahan dipikulkan pada *al-Basyar* seperti dijelaskan dalam surah alHijr 28-29:[23]

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٢٨ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ
مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud(Q.S. al-Hijr 28-29).*[24]

Sesungguhnya Allah akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka Allah telah merampungkan bentuknya kemudian Allah mengalirkan kedalam tubuhnya *ruh* sehingga ia menjadi hidup. Sebagai penghormatan kepada Adam (*Basyar)* maka tunduklah para malaikat kepadanya dengan bersujud yaitu sujud penghormatan dengan cara membungkuk.[25]

Al-Basyar juga diartikan dengan *mulamasah* yaitu persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan. Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, seks, keamanan dan kebahagiaan. Maka kata *al-Basyar* ditujukan pada manusia secara umum tanpa memandang agama atau keyakinannya. Demikian pula halnya dengan para nabi dan rasul, hanya saja mereka diberikan kelebihan secara khusus

---

[23] Tafsir,*Filasafat*,, P.22.

[24]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema,2009), P.263.

[25] Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin As-suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tarjamah.* Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru, 1997), p.30.

oleh Allah dengan dianugrahkannya wahyu kepada para nabi dan rasul. Hal ini sesuai dengan firman Allah:[26]

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١١

Artinya:*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Q.S. al-Kahfi:110).*[27]

3. *Bani Adam*

Secara etimologi kata *bani Adam* berarti generasi keturunan Adam. Kata *bani* berasal dari huruf ب dan ن yang dalam bentuk masdarnya اللبناء yang berarti bangunan, sedangkan kata *Adam* merujuk kepada nabi *Adam* a.s yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Karena itu secara umum terma *bani Adam* bisa dimaknai generasi yang dibangun, diturunkan dan di kembang biakkan dari Adam a.s dan sama-sama memiliki harkat dan mertabat kemanusiaan yang universal.[28]

Menurut al-Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, penggunaan kata *bani Adam* menunjukkan pada manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu:

a. Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah Swt
b. Mengingatkan pada manusia agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak pada kesesatan.
c. Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta ini dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah Swt.[29]

---

[26] Ramayulis, *Filsafat* ,P.48.
[27]Departemen agamaRI, Al-*Qur'an*, P.304.
[28] Al Rasyidin, *Falsafah.* P.15.
[29] Ramayulis, *Filsafat*, P.55.

B. Proses Penciptaan Manusia

Manusia diciptakan Tuhan melalui sebuah proses alami yang berlangsung secara bertahap.[30] Sebagaimana yang tergambar dalam surah shad:

إِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن طِينٖ ١١ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ١٧

Artinya:*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".(Q.S. Shad:71-72).*[31]

Alquran menginformasikan bahwa proses penciptaan manusia secara umum berbeda dengan pnciptaan nabi Adam a.s. Bila nabi Adam diciptakan dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberikan bentuk- sesuai dengan surah *al-Hijr:28.* Maka manusia secara umum atau generasi Adam, diciptakan dari نطفة yaitu setetes air mani.[32]

Menurut Musa Asy'ari sebagai mana dikutip oleh Toto Suharto, ada empat tahap proses penciptaan manusia yaitu:

1. Tahap Jasad

Al-Qur'an menjelaskan permulaan penciptaan manusia adalah dari *thurab* yaitu tanah yang berdebu. Terkadang dengan kata *Tin,* atau *salsal*. Namun yang jelas makna yang dimaksud dengan tanah ini adalah saripatinya atau *sulalah*. Penciptaan dari tanah ini tidak berarti manusia diciptakan dari bahan tanah seperti pembuatan patung. Penciptaan ini bermakna simbolik, yaitu saripati yang membentuk tumbuhan atau binatang yang kemudian menjadi bahan makanan bagi manusia.[33]

---

[30] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ar-Ruzz Media,2011), P.81.
[31] Departemen Agama RI,*al-Qur'an,* P.457.
[32] Al Rasyidin,*Falsafah,*P.19-20.
[33] Suharto, *Filsafat,*P.81.

2. Tahap Hayat

Awal mula kehidupan manusia dari air, sebagaimana kehidupan tumbuhan dan binatang. Maksuk air kehidupan disini adalah air yang hina atau sperma. Sperma kemudian membuahi sel telur dalam rahim seorang ibu. Sperma inilah yang merupakan awal mula kehidupan seorang manusia.

3. Tahap Ruh

Yang dimaksud dengan ruh disini adalah sesuatu yang dihembuskan Tuhan dalam diri manusia. Pada saat yang sama Tuhan juga menjadikan pendengaran, pengelihatan dan hati pada manusia barulah manusai itu hidup. Maka hal ini menandakan bahwa ruhlah yang menjadi pinpinan dalam jasad manusia, dari itu ruh kiranya dapat menjadi pembimbing pendengaran, pengelihatan dan hati manusia dalam memahami kebenaran.

4. Tahap Nafs

Kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai empat pengertian yaitu nafsu, napas, jiwa dan diri atau keakuan. Maka dari keempat kata ini al-Qur'an lebih sering menggunakan kata *Nafs* untuk pengertian diri. Diri maksudnya adalah kesatuan dari jasad, hayat, dan ruh. Dinamikanya terletak pada aksi kegiatannya. Kesatuannya bersifat spiritual yang tercermin dalam aktifitas kehidupan manusia.

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh merupakan masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri yang tidak tergantung oleh adanya yang lain. Namun dengan menyatunyalah yang kedua substansi ini barulah manusia bisa hidup dan menjalani kehidupannya. Maka keduanya diciptakan oleh Allah Swt.[34] sebagaimana yang tergambar dalam al-Qur'an:

[34] Zuhairi,*Filsafat, Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), P.75.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ
عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ
خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ

Artinya:*dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(Q.S. al-Mukminun:12-14).*[20]

Menurut Atang Abdul Hakim sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri, manusia hidup selama darahnya mengalir dan jantungnya bekerja yang disebabkan pengaruh mekanis dari hawa admosfir. Dengan demikian manusia yang hidup adalah manusia yang hidup tiada lain adalah manusia yang anggota tubuhnya bergerak. Dalam Islam, walaupun manusia secara fisik (mekanis) telah mati tapi jiwanya tetap hidup. Bahkan bagi seorang mukmin, kematian adalah lanjutan kehidupan yang kekal dan abadi.[35]

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Al Rasidin, baik dimensi material dan non material atau yang diistilahkan dengan *al-Jism wa al-Ruh* keduanya memiliki daya (*al-Quwwah).* Dimensi material manusia memiliki dua daya yaitu:

1. Daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium
2. Daya gerak, seperti kemampuan menggerakkan panca indra dan berpindah tempat

Sedangkan dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu:

1. Daya berfikir yang disebut ‘*aql* yang berpusat di kepala
2. Daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.[22]

---

[35] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia Pustaka,2009), P.25.

Manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunya kemampuan adaptasi yang cukup tinggi. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya dan tidak liar, baik secara social maupun alamiah.

Kata insan dan serumpunannya, dipakai al-quran untu menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Kata insan antara lain digunakan untuk menyatakan:

a. Manusia menerima pelajaran dari tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.
b. Manusia memikul amanat dari tuhan.
c. Manusia mempunyai musuh yang nyata yaitu setan.
d. Tentang waktu bagi manusia, yang harus digunakan agar tidak merugi.
e. Manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya.

Sementara itu, kata al-nas dipakai al-quran untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupan. Antara lain:

a. Tentang menghadapkan wajah pada yang maha kuasa.
b. Tentang peternakan.
c. Tentang ibadah.

Al- basyar diambil dari kata yang bermakna mengupas atau bergembira, senang, atau panggilan untuk Nabi Adam, abu al-basyar. Kata basyar dipakai untuk menyebut semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah, yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh, yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Oleh karena itu, kata mubasyarah diartikan mulamasyah yang artinya persentihan antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan.

Disamping itu, kata mubasyarah juga diartikan sebagai al-wath atau al-jima' yang artinya persetubuhan. Digunakan kata basyar oleh Allah disebabkan manusia memiliki sifat alamiah, yakni suka dengan kesenangan dan kegembiraan.

Isyarat ini ditemukan dari tugas rasul yang tergambar dalam Al-Qur'an, yakni sebagai pemberi kabar gembira dan kabar takut kepada manusia, yang ingin selalu senang dan bahagia (QS Al-Hajj [22]: 34), memang manusia ingin selalu dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebab itulah, Allah kadang menyebut bani adam dalam Al-Qur'an dengan al-basyar.[36]

Dalam proses penciptaan manusia digambarkan dalam *Alquran*, bahwa proses penciptaan nabi Adam berbeda dengan manusia secara umum. Nabi Adam diciptakan dari tanah atau lumpur hitam yang dibentuk sedangkan manusia secara umum diciptakan dari setetes air yang hina (air mani).Manusia tersusun dari unsur *Jismiyah* dan *Ruhaniyah* atau materi dan non materi. Materi adalah apa yang tampak oleh mata dan dapat digapai oleh tangan. Sedangakan non materi adalah hal yang abstrak dari diri manusia dan tidak dapat digapai panca indra.

Dalam penciptaan manusia mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyaksikan keberadaan Allah dan untuk keribadah kepada-Nya (*'abd Allah)*, sedangkan fungsi diciptakan-Nya manusia adalah sebagai *khalifah fi al-ardh.* Dengan mengetahui esensi manusi maka Pendidikan islami harus dirancang untuk menumbuh kembangkan potensi manusia baik dari sisi materi dan non materinya. Sebab bila hal ini tidak terpenuhi maka manusia yang dididik akan mengelami kepribadian yang terpecah artinya tidak seimbang antara aspek *jismiyah* dan *ruhaniyah*nya.Pendidikan Islam dikatakan berhasil apa

---

[36] Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), P.81-91

bila telah mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang mulia.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata قَرَاَ يَقْرَاُ قِرَاةً وَقُرْاٰنًا yang berarti sesuatu yang dibaca yang mana maksudnya menganjurkan kepada umat agar membaca al-Qur'an tidak hanya untuk dijadikan hiasan saja melainkan untuk dibaca dalam kesehariannya. Dalam buku yang berjudul praktikum qira'at karya H Abdul Majid beliau mengutip dari buku yang berjudul *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* karya As-Shabuni adapun pengertian al-Qur'an secara terminologi sebagai mana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut.

"Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang mengandung mukjizat,[37] yang diturunkan kepada penghulu para nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas".

Dan membaca al-Qur'an tersebut dicatat oleh Allah Swt sebagai amal ibadah kepadanya. Hanya membaca al-Qur'an sajalah di antara sekian bacaan yang dianggap sebagai ibadah sekalipun pembaca tidak tau maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkan serta mengamalkannya. Bacaan-bacaan lain tidak bernilai ibadah kecuali dengan niat mencari ilmu, jadi pahalanya adalah pahala mencari ilmu, bukan subtansi bacaan sebagaimana membaca al-Qur'an.[38]

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang terkenal adalah keindahan bahasanya yang menakjubkan. Ketika aya-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an tidak akan berubah sepanjang

---

[37] sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan

[38] Abdul Majid Khonn, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-quran Qira'at Ashim Dari Hafs*, (Jakarta: Amzah), P.1-3

masa karena Allah lah yang akan menjaganya. Dalam al-Qur'an Allah bersumpah dengan alam; dengan bintang dan dengan perputaran serta peredaran alam.[39] Ini menunjukan keagungan al-Qur'an.

Al-Qur'an dikodifikasikan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ke dalam satu mushaf, dan al-Qur'an membimbing manusia kepada kebahagiaan, mengajarkan tentang kepercayaan yang sejati, mengajarkan akhlaq yang mulia, dan mengajarkan perbuatan-perbuatan yang benar yang menjadi dasar kebahgian individu dan kelompok umat manusia.[40]

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode apa yang digunakan dalam mendapatkan data penelitian. Adapun dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan pendekatan dokumentasi. Adapun jenis penelitiannya menggunakan kepustakaan (*library research)*, yaitu mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan.[41]

2. Sumber data penelitian

   a. Data primer

      Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab *Al-Baḥr Al-Madīd Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd* karya Ibnu Ajibah.

---

[39] Lihat QS al-Hijr ayat 9

[40] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an,* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), P.2-4

[41] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r dan d,* (Bandung: Alfabeta, 2014), P. 225

b. Data sekunder

Tak hanya kitab tafsir itu saja peneliti juga menggunakan sumber-sumber yang lain yang dianggap perlu untuk membantu penelitian ini.

3. Pendekatan penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir *maudhu'i.*

Metode *maudhu'i* atau tematik adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain. Kemudian dari padanya diambil kesimpulan.[42]

Menurut Quraish Shihab untuk mencapai tujuan tersebut seorang mufassir harus menempuh langkah-langkah tersebut:

a. Menetapkan masalah atau topik permasalahan yang akan dibahas.
b. Menetapkan dan menghimpun segala ayat yang menyangkut masalah tersebut.
c. Menyusun urutan-urutan ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dan memisahkan antara periode Mekkah dan Madinah
d. Memahami korelasi antara ayat-ayat tersebut, baik dari segi hubungannya dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya menurut urutan mushaf.
e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis nabi menyangkut masalah tersebut.

---

[42] Endad Musadad , *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Serang, IAIN SMH Banten, 2011), P.21-22

f. Menyusun pembahasan atau outline dalam satu kerangka yang sempurna.
g. Menyusun kesimpulan dan menggambarkan jawaban al-Qur'an secara komprehensif menyangkut masalah atau judul yang dibahas.[43]

4. Teknik pengumpulan data

Adapun cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu kutipan langsung dan tidak langsung, berdasarkan objek penelitian di sini yaitu tentang tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an menggunakan kitab *Al-Baḥr Al-Madīd Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd.* Maka untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan data dari sejumlah perpustakaan ataupun maktabah yang berbenuk digital.

5. Analisis data

Data yang diperlukan di sini baik yang bersifat pokok maupun pendukung dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan data yang didapatkan dari sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Serta mengkaji berdasarkan pada metode deskriptif analisis, yang diharapkan nantinya penulis menyajikan data-data yang ada secara sistematis dan objektif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini sebagai gambaran umum dari uraian pembahasan dalam skripsi untuk lebih memudahkan dalam memahamai isi pembahasan di dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab. Yaitu:

BAB I, yang berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan Manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[43] Quraish shihab, *tafsir dan perubahan sosial,* makalah november 1995, P.6

BAB II, mencakup tentang biografi Ibnu Ajibah yang meliputi biografi Ibnu Ajibah yang di dalamnya membahas tentang riwayat hidup Ibnu Ajibah, karya-karya Ibnu Ajibah, pendapat ulama tentang Ibnu Ajibah, metode dan corak tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd.*

BAB III, berisi pembahasan tentang macam-macam tujuan penciptaan manusia beserta dalilnya dalam al-Qur'an .

BAB IV, berisi tentang penjelasan dari Ibnu Ajibah mengenai macam-macam tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an dari kitab *Al-Baḥr Al-Madīd Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd.*

Bab V, adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, dan penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian terakhir dari penelitian ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung serta daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan skripsi yang akan penulis sajikan semoga dapat mempermudah dalam memahami isi skripsi.